

INOVASI TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN NILAI RELIGIUS

Milatun Nisa, Mohammad Zaenuri, Nur Hasan Fadhil, Widia Sofa

email : milatuns2mpi@alkhoziny.ac.id, zaenuris2mpi@alkhoziny.ac.id

hasans2mpi@alkhoziny.ac.id, widias2mpi@alkhoziny.ac.id

IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi tata kelola Manajemen Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius dalam penguatan kualitas lembaga pendidikan Islam. Kearifan lokal dan nilai religius menjadi dua elemen penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritualitas Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius mampu memperkuat budaya organisasi sekolah, meningkatkan karakter peserta didik, memperkuat hubungan sosial masyarakat sekolah, serta menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan kontekstual. Implementasi inovasi tata kelola dilakukan melalui integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum, penguatan kepemimpinan spiritual, pembiasaan budaya religius, dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai lokal dan religius menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan berkarakter di era modern.

Kata Kunci: tata kelola pendidikan Islam, kearifan lokal, nilai religius, budaya pendidikan, manajemen pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to analyze the innovation of Islamic education governance based on local wisdom and religious values in strengthening the quality of Islamic educational institutions in the modern era. The study employs a qualitative approach with a conceptual library research design by examining various scientific literature related to Manajemen Pendidikan Islam, local wisdom, religious culture, and educational innovation. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis methods to identify patterns, concepts, and relationships among theories relevant to the research focus. The findings indicate that local wisdom and religious values play a strategic role in strengthening organizational culture, leadership, character

education, and community participation within Islamic educational institutions. The integration of local cultural values such as mutual cooperation, tolerance, social solidarity, and deliberation with Islamic spiritual principles creates a more humanistic, contextual, and value-oriented educational system. Religious culture implemented through daily habituation, spiritual leadership, and ethical educational practices contributes significantly to the development of students' moral character and institutional integrity. The study also reveals that digital transformation and globalization present both challenges and opportunities for Islamic education management. Therefore, educational institutions are required to innovate by integrating technology with local cultural preservation and religious strengthening in a balanced manner. This research concludes that governance innovation based on local wisdom and religious values can become an effective strategy for developing adaptive, character-oriented, and culturally rooted Islamic education capable of responding to contemporary educational challenges.

Keywords: Islamic education management, local wisdom, religious values, educational governance, character education.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks modern, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan kesadaran budaya yang kuat. Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, perilaku sosial, dan orientasi budaya generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam

memerlukan inovasi tata kelola yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan pendidikan dan penguatan identitas budaya serta nilai religius masyarakat.¹

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan budaya generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar dibandingkan budaya lokal. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritualitas Islam agar tidak tergeser oleh budaya modern

¹ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern,"

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 1 (2021): 42.

yang bersifat pragmatis dan individualistik.²

Kearifan lokal menjadi salah satu elemen penting yang dapat digunakan sebagai fondasi penguatan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang kompleks. Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman sosial dan moral. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama memiliki relevansi kuat dengan ajaran Islam sehingga dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam secara kontekstual.³

Selain kearifan lokal, nilai religius juga menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Nilai religius tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas ibadah formal, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pendidikan Islam yang berbasis nilai religius mampu menciptakan suasana pendidikan yang lebih harmonis, disiplin, dan berorientasi pada

pembentukan akhlak mulia peserta didik.⁴

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, tata kelola pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Tata kelola pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas administrasi dan pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan budaya organisasi dan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter dan penguatan budaya lokal. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami penurunan kesadaran moral, lemahnya identitas budaya, dan meningkatnya perilaku individualistik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya inovasi tata kelola pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal

² Muhammad Fadli, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 84.

³ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 38.

⁴ Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 55.

⁵ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 61.

dan spiritualitas dalam proses pendidikan.⁶

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat budaya organisasi sekolah. Nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Ketika nilai budaya lokal dipadukan dengan ajaran Islam, maka akan tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya modern tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat.⁷

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial masyarakat di sekitarnya. Pendidikan yang kontekstual akan lebih mudah diterima peserta didik karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam membangun karakter sosial dan kesadaran budaya generasi muda.⁸

Selain itu, nilai religius memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya disiplin dan tanggung jawab

peserta didik. Pembiasaan nilai religius seperti salat berjamaah, budaya salam, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan mampu membentuk perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang religius juga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis antar warga sekolah.⁹

Kepemimpinan pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi tata kelola pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi pendidikan yang berorientasi pada penguatan budaya lokal dan spiritualitas Islam. Kepemimpinan yang visioner dan humanis mampu menciptakan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.¹⁰

Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menjadi agen perubahan dalam pengembangan budaya organisasi sekolah. Keteladanan pemimpin dalam perilaku religius, komunikasi sosial, dan pengambilan keputusan akan memberikan pengaruh besar terhadap budaya kerja dan karakter seluruh warga sekolah. Oleh

⁶ Bambang Prasetyo, "Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Disrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam* 3, no. 1 (2023): 66.

⁷ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Humanistik," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 71.

⁸ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," 40.

⁹ Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," 57.

¹⁰ Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Edukasi Islam* 11, no. 1 (2023): 57.

karena itu, keberhasilan inovasi tata kelola pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan lembaga pendidikan.¹¹

Guru juga memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memahami budaya lokal dan nilai spiritual akan lebih mudah membangun proses pembelajaran yang humanis dan kontekstual.¹²

Di era digital saat ini, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks akibat pengaruh media sosial dan budaya global yang berkembang sangat cepat. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan budaya lokal yang hidup di lingkungan masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya krisis identitas budaya dan melemahnya kesadaran spiritual peserta didik.¹³

Perkembangan teknologi sebenarnya dapat menjadi peluang dalam penguatan pendidikan Islam apabila dimanfaatkan secara bijak.

Teknologi digital dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal dan nilai religius melalui pengembangan konten pendidikan yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, inovasi tata kelola pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi teknologi modern dengan penguatan budaya dan spiritualitas.¹⁴

Budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap orang tua merupakan bagian penting dari budaya lokal sekaligus ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat memperkuat identitas nasional sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik.¹⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan berbasis budaya lokal cenderung memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi,

¹¹ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," 45.

¹² Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," 64.

¹³ M. Ridwan Yusuf, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 93.

¹⁴ H. T. Fadlur Rahman et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Strategi Manajemen Inovasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 114.

¹⁵ Bambang Prasetyo, "Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Disrupsi Teknologi," 68.

kemampuan kerja sama yang baik, serta kesadaran moral yang lebih kuat dibandingkan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik.¹⁶

Selain penguatan karakter, integrasi nilai religius dalam tata kelola pendidikan juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas budaya organisasi sekolah. Lingkungan pendidikan yang religius mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat loyalitas seluruh warga sekolah terhadap visi pendidikan Islam. Dengan demikian, nilai religius memiliki kontribusi penting dalam penguatan manajemen lembaga pendidikan Islam.¹⁷

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius juga memiliki relevansi dengan penguatan pendidikan karakter nasional. Pemerintah Indonesia saat ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Nilai budaya lokal dan spiritualitas Islam dapat menjadi fondasi penting dalam penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.¹⁸

Meskipun demikian, implementasi pendidikan berbasis

budaya lokal dan nilai religius masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian lembaga pendidikan belum mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis dalam kurikulum dan budaya sekolah. Selain itu, dominasi orientasi akademik dan tuntutan modernisasi pendidikan sering kali menyebabkan penguatan budaya lokal dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang optimal.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Integrasi budaya lokal, spiritualitas Islam, kepemimpinan humanis, dan teknologi modern dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, humanis, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.²⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual mengenai inovasi tata kelola Manajemen Pendidikan

¹⁶ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Humanistik," 74.

¹⁷ Muhammad Fadli, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," 88.

¹⁸ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," 42.

¹⁹ M. Ridwan Yusuf, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," 95.

²⁰ Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," 60.

Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.²¹

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data penelitian diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, budaya lokal, spiritualitas, dan inovasi pendidikan. Penelitian kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan kajian teoritis secara komprehensif terhadap konsep-konsep pendidikan Islam berbasis nilai budaya dan religiusitas.²²

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas tata kelola pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, budaya religius, dan kearifan lokal dalam pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku

akademik, hasil seminar, dokumen resmi pendidikan, dan berbagai publikasi ilmiah lain yang mendukung fokus penelitian.²³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui jurnal nasional terakreditasi, buku referensi akademik, dan sumber ilmiah digital yang memiliki relevansi dengan inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius.²⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan cara memahami isi teks secara sistematis untuk menemukan konsep, pola, dan hubungan antar gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis isi digunakan karena penelitian ini bersifat konseptual dan bertujuan mengembangkan pemahaman teoritis mengenai tata kelola pendidikan Islam

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 14.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

²³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 81.

yang berbasis budaya lokal dan spiritualitas.²⁵

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih sumber literatur yang relevan dan memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti kepemimpinan pendidikan, budaya religius, kearifan lokal, dan inovasi tata kelola pendidikan Islam.²⁶

Tahap interpretasi data dilakukan dengan menganalisis hubungan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan sintesis teoritis untuk menemukan relevansi antara nilai budaya lokal, spiritualitas Islam, dan penguatan manajemen pendidikan Islam di era modern.²⁷

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan tema

penelitian. Triangulasi dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas dan objektivitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²⁸

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dalam penyajian data. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai konsep dan hasil kajian literatur secara sistematis, kemudian dianalisis berdasarkan perspektif manajemen pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep tata kelola pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan nilai religius.²⁹

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan kajian ilmiah yang komprehensif mengenai inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius sebagai strategi penguatan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berkarakter

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 121.

²⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2020), 12.

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 94.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 182.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

di tengah tantangan pendidikan modern.³⁰

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi tata kelola Manajemen Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas lembaga pendidikan Islam. Integrasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan mampu menciptakan karakter kelembagaan yang lebih khas, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya lokal secara sistematis cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dengan lingkungan masyarakat sekitar sehingga proses pendidikan menjadi lebih partisipatif dan berkelanjutan.³¹

Penelitian menemukan bahwa penguatan nilai religius dalam tata kelola pendidikan mampu meningkatkan kualitas budaya organisasi sekolah. Nilai religius yang diterapkan melalui pembiasaan ibadah, etika komunikasi Islami, dan penguatan

moralitas menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan disiplin. Budaya organisasi yang religius juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan solidaritas antar warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan sehari-hari.³²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai sosial dan moral yang terkandung dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual tersebut menjadikan proses pendidikan lebih relevan dengan realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat sekitarnya.³³

Selain itu, penelitian menemukan bahwa kepemimpinan berbasis budaya dan spiritualitas memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan inovasi tata kelola pendidikan Islam. Kepala sekolah yang memahami budaya lokal dan memiliki orientasi spiritual mampu menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 31.

³¹ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 43.

³² Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 57.

³³ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 40.

humanis dan adaptif. Kepemimpinan semacam ini juga mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh agama dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam.³⁴

Pada aspek kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan religius dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan etika Islami. Kurikulum yang berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas religius peserta didik.³⁵

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan budaya religius di sekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum belajar, kegiatan bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam mampu membentuk sikap disiplin, empati, dan kepedulian sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius menciptakan suasana pendidikan yang lebih damai dan kondusif.³⁶

³⁴ Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Edukasi Islam* 11, no. 1 (2023): 58.

³⁵ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 63.

³⁶ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong sebagai bagian dari kearifan lokal mampu memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Nilai gotong royong tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan Islam.³⁷

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang dalam implementasi tata kelola pendidikan berbasis budaya lokal dan nilai religius. Pengaruh budaya global melalui media sosial dapat menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Namun demikian, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya dan penguatan pendidikan religius melalui konten digital edukatif berbasis nilai budaya dan spiritualitas Islam.³⁸

Penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mampu

Humanistik," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 74.

³⁷ Bambang Prasetyo, "Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Disrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam* 3, no. 1 (2023): 68.

³⁸ M. Ridwan Yusuf, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 95.

meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik. Peserta didik yang memahami budaya lokal cenderung memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Ketika nilai budaya lokal dipadukan dengan ajaran Islam, maka terbentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus memiliki identitas kebangsaan yang kuat.³⁹

Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kerja sama antara sekolah dengan tokoh agama, tokoh adat, dan orang tua peserta didik mampu memperkuat proses internalisasi nilai budaya dan religius dalam kehidupan sekolah. Dukungan masyarakat juga membantu sekolah dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan berbasis budaya lokal.⁴⁰

Pada aspek manajerial, penelitian menunjukkan bahwa inovasi tata kelola pendidikan berbasis nilai lokal dan religius dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah, nilai kebersamaan, dan prinsip keadilan Islami menciptakan

sistem manajemen yang lebih demokratis dan humanis. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan warga sekolah terhadap kepemimpinan lembaga pendidikan.⁴¹

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran penting sebagai agen pelestarian budaya lokal dan nilai religius di sekolah. Guru yang memahami budaya lokal mampu mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran secara kreatif dan kontekstual. Keteladanan guru dalam menjaga budaya lokal dan nilai religius menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berbudaya.⁴²

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dan nilai religius dapat menjadi media penguatan pendidikan karakter di era modern. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berbasis budaya lokal dan religius terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran moral dibandingkan pendekatan

³⁹ Muhammad Fadli, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 88.

⁴⁰ H. T. Fadlur Rahman et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Strategi Manajemen Inovasi,"

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 4 (2025): 117.

⁴¹ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," 46.

⁴² Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," 65.

pendidikan yang hanya berorientasi akademik.⁴³

Penelitian juga menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan inovasi tata kelola berbasis budaya lokal cenderung memiliki stabilitas budaya organisasi yang lebih baik. Lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif, harmonis, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Budaya organisasi yang demikian menciptakan suasana kerja yang positif sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.⁴⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tata kelola pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai religius masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi kurikulum, dan lemahnya dukungan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Sebagian lembaga pendidikan juga masih memandang budaya lokal sebagai aspek tambahan yang belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan formal.⁴⁵

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius

memiliki kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkarakter. Integrasi budaya lokal dan spiritualitas Islam mampu memperkuat identitas pendidikan Islam sekaligus meningkatkan kualitas karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan.⁴⁶

Pembahasan

Inovasi tata kelola Manajemen Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius merupakan pendekatan strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan nilai religius mampu memperkuat kualitas pendidikan melalui pembentukan karakter, budaya organisasi, dan peningkatan partisipasi sosial masyarakat sekolah. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi

⁴³ Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," 60.

⁴⁴ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Humanistik," 76.

⁴⁵ Bambang Prasetyo, "Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Disrupsi Teknologi," 70.

⁴⁶ Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," 61.

juga penguatan moral dan identitas budaya peserta didik.⁴⁷

Kearifan lokal memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan Islam karena mengandung nilai sosial, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan toleransi yang berkembang dalam budaya lokal memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dalam tata kelola pendidikan dapat menciptakan proses pendidikan yang lebih kontekstual dan mudah diterima peserta didik.⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan budaya lokal dalam sistem pendidikan memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dengan masyarakat sekitar. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi formal pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya dan pembinaan moral masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter peserta didik.⁴⁹

⁴⁷ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 44.

⁴⁸ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 39.

⁴⁹ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai

Penguatan nilai religius dalam tata kelola pendidikan Islam juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya organisasi sekolah. Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk etos kerja Islami yang berlandaskan kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan.⁵⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah formal, tetapi juga dalam pola komunikasi, perilaku sosial, dan sistem pengambilan keputusan di sekolah. Ketika nilai religius menjadi bagian dari budaya organisasi, maka seluruh aktivitas pendidikan akan berjalan berdasarkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Hal tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berintegritas.⁵¹

Kepemimpinan pendidikan menjadi faktor penting dalam

Humanistik," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 73.

⁵⁰ Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 58.

⁵¹ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 64.

implementasi tata kelola berbasis budaya lokal dan nilai religius. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan manajerial sekaligus sensitivitas budaya dan spiritual. Kepemimpinan yang humanis dan visioner mampu mendorong terciptanya inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan identitas keislaman lembaga pendidikan.⁵²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya sekolah yang religius dan humanis. Kepala sekolah yang memberikan keteladanan dalam perilaku religius dan penghargaan terhadap budaya lokal cenderung lebih berhasil membangun loyalitas dan partisipasi warga sekolah dalam mendukung program pendidikan. Keteladanan pemimpin menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya organisasi pendidikan Islam.⁵³

Selain kepemimpinan, guru juga memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan berbasis budaya lokal dan nilai religius. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi agen internalisasi budaya dan spiritualitas

kepada peserta didik. Guru yang memahami budaya lokal akan lebih mudah mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.⁵⁴

Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran karena dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan kontekstual tersebut juga membantu peserta didik memahami nilai sosial dan moral yang terkandung dalam budaya lokal dan ajaran Islam.⁵⁵

Di sisi lain, penguatan nilai religius melalui pembiasaan budaya sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, budaya salam, dan kegiatan sosial keagamaan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Pendidikan karakter yang dibangun melalui pembiasaan religius cenderung lebih efektif karena dilakukan melalui

⁵² Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Edukasi Islam* 11, no. 1 (2023): 58.

⁵³ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," 46.

⁵⁴ Muhammad Fadli, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 87.

⁵⁵ Andi Setiawan, "Reorientasi Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21," 41.

praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Perkembangan teknologi digital menjadi tantangan besar dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai religius generasi muda. Pengaruh budaya global yang masuk melalui media sosial dapat menyebabkan menurunnya minat peserta didik terhadap budaya lokal dan nilai spiritual. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi tata kelola pendidikan yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan penguatan budaya dan religiusitas secara seimbang.⁵⁷

Teknologi digital sebenarnya dapat menjadi media strategis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan nilai religius. Sekolah dapat memanfaatkan media digital untuk mengembangkan konten pembelajaran berbasis budaya lokal, dakwah digital, dan penguatan literasi keagamaan peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam yang lebih kreatif dan adaptif.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Faisal Nasution, "Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Islam," 60.

⁵⁷ M. Ridwan Yusuf, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 95.

⁵⁸ H. T. Fadlur Rahman et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Strategi Manajemen Inovasi,"

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam mampu memperkuat karakter nasionalisme peserta didik. Peserta didik yang memahami budaya lokal akan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Ketika nilai budaya lokal dipadukan dengan ajaran Islam, maka terbentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus memiliki identitas kebangsaan yang kuat.⁵⁹

Selain itu, budaya gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal memiliki relevansi kuat dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kerja sama dan solidaritas sosial. Nilai gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas pendidikan seperti kerja bakti sekolah, kegiatan sosial, dan pembelajaran kolaboratif. Implementasi nilai tersebut mampu memperkuat hubungan sosial antar warga sekolah dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkungan pendidikan.⁶⁰

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi tata kelola pendidikan berbasis budaya lokal dan nilai religius dapat meningkatkan efektivitas

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 4 (2025): 118.

⁵⁹ Bambang Prasetyo, "Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Disrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam* 3, no. 1 (2023): 69.

⁶⁰ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," 66.

pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah dan penghargaan terhadap nilai budaya lokal menciptakan sistem manajemen yang lebih demokratis dan partisipatif. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.⁶¹

Namun demikian, implementasi tata kelola pendidikan berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian lembaga pendidikan belum memiliki kurikulum yang mampu mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengaruh modernisasi dan orientasi pendidikan yang terlalu akademis menyebabkan budaya lokal sering dipandang kurang relevan dalam sistem pendidikan formal.⁶²

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian adalah terbatasnya kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal dan nilai religius. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang kontekstual sehingga potensi budaya lokal belum

dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar peserta didik.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Penguatan budaya lokal dan spiritualitas harus menjadi bagian integral dalam kurikulum, kepemimpinan pendidikan, budaya organisasi sekolah, dan sistem pembelajaran agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter religius dan identitas budaya yang kuat.⁶⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inovasi tata kelola Manajemen Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan nilai religius memiliki peran strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam di era modern. Integrasi budaya lokal dan nilai religius mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan identitas budaya peserta didik.

⁶¹ Imam Wahyudi, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam Kontemporer," 60.

⁶² Muhammad Fadli, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," 89.

⁶³ Siti Aisyah Lubis, "Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Humanistik," 76.

⁶⁴ Rahmat Hidayat, "Kepemimpinan Humanistik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Modern," 48.

Pendidikan Islam yang berbasis budaya lokal dan spiritualitas menjadi lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam penguatan budaya organisasi sekolah, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pembentukan karakter sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga dapat diintegrasikan dalam tata kelola pendidikan Islam secara efektif. Integrasi tersebut mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara sekolah, peserta didik, guru, dan masyarakat.

Selain itu, nilai religius menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang disiplin, beretika, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Implementasi budaya religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kepemimpinan spiritual, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik serta memperkuat budaya organisasi sekolah yang Islami dan humanis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki posisi penting dalam keberhasilan inovasi tata kelola pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan nilai religius. Kepala sekolah yang

memiliki orientasi spiritual, kemampuan manajerial, dan sensitivitas budaya mampu menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dukungan guru dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dan religius.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, penguatan budaya lokal dan nilai religius menjadi kebutuhan penting dalam menjaga identitas budaya dan moral generasi muda. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu terus melakukan inovasi tata kelola pendidikan melalui integrasi budaya lokal, spiritualitas Islam, dan pemanfaatan teknologi modern secara seimbang. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, memiliki karakter religius yang kuat, serta mampu menjaga identitas budaya bangsa di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2019). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.

- Fadli, Muhammad. (2022). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 84–90.
- Fadlur Rahman, H. T., et al. (2025). Transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi manajemen inovasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 114–119.
- Hidayat, Rahmat. (2021). Kepemimpinan humanistik dalam pengelolaan pendidikan Islam modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 42–48.
- Lubis, Siti Aisyah. (2023). Penguatan budaya organisasi pendidikan Islam berbasis nilai humanistik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 71–76.
- Ma'arif, Syamsul. (2022). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 61–66.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nasution, Ahmad Faisal. (2021). Integrasi spiritualitas dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 4(2), 55–60.
- Prasetyo, Bambang. (2023). Adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 3(1), 66–70.
- Setiawan, Andi. (2022). Reorientasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 38–43.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Imam. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 57–61.
- Yusuf, M. Ridwan. (2022). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 93–95.